



# Diplomasi Pertahanan Indonesia-Australia: Mengintegrasikan Latihan Militer, Bantuan Kemanusiaan dan Penanggulangan Bencana

Audry Anjani Danindra Novita<sup>1\*</sup>, Rodon Pedrason<sup>2</sup>, Editha Praditya Duarte<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Studi Program Diplomasi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received August 08, 2025

Revised September 24, 2025

Accepted October 01, 2025

Available online October 01, 2025

### Kata Kunci :

Diplomasi Pertahanan, Latihan Militer, Bantuan Kemanusiaan, Penanggulangan Bencana

### Keywords:

Defense Diplomacy, Military Exercise, Humanitarian Assistance, Disaster Relief



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Audry Anjani Danindra Novita, Rodon Pedrason, Editha Praditya Duarte. Published by CV. Rifainstitut

## ABSTRAK

Hubungan pertahanan antara Indonesia dan Australia telah berkembang menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Dalam konteks tantangan keamanan non-tradisional, kedua negara mengintegrasikan elemen bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana ke dalam diplomasi pertahanan. Artikel ini menganalisis bagaimana latihan militer Keris Woomera, Nusa Bhakti Ausindo, dan Bhakti Kanyini Ausindo, berkontribusi terhadap pencapaian tujuan diplomasi pertahanan, khususnya dalam hal *confidence building measures (CBMs)* dan *capacity building*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa setiap latihan militer memiliki fokus dan pendekatan berbeda, namun secara kolektif memperkuat kerja sama dalam bidang HADR (*Humanitarian Assistance and Disaster Relief*). Ketiga latihan juga memperluas peran militer dalam operasi kemanusiaan berbasis komunitas dan sinergi sipil-militer. Dengan demikian, diplomasi pertahanan Indonesia-Australia melalui aktivitas HADR menunjukkan efektivitasnya sebagai instrumen strategis dalam membangun keamanan kolektif berbasis kemanusiaan di kawasan Indo-Pasifik.

## ABSTRACT

The defense relationship between Indonesia and Australia has developed into a key pillar in maintaining stability in the Indo-Pacific region. In the context of non-traditional security challenges, both countries integrate elements of humanitarian assistance and disaster relief (HADR) into defense diplomacy. This article analyzes how the Keris Woomera, Nusa Bhakti Ausindo, and Bhakti Kanyini Ausindo military exercises contribute to achieving defense diplomacy objectives, particularly in terms of confidence-building measures (CBMs) and capacity building. This research uses a descriptive qualitative approach based on literature review and document analysis. The results show that each military exercise has a different focus and approach, but collectively strengthens cooperation in the field of HADR. The three military exercises also expand the military's role in community-based humanitarian operations and civil-military synergy. Thus, Indonesia-Australia defense diplomacy through HADR demonstrates its effectiveness as a strategic instrument in building humanitarian-based collective security in the Indo-Pacific region.

## 1. PENDAHULUAN

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia telah berkembang secara signifikan sejak tahun 1967. Kedua negara telah menjalin kerja sama di berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, maritim, serta pertahanan dan keamanan. Hubungan pun dilanjutkan dengan ditandatanganinya perjanjian *Lombok Treaty* pada tahun 2006 yang menjadi kerangka formal kerja sama keamanan, dan diperkuat lagi dengan adanya *Joint Declaration on Comprehensive Strategic Partnership* tahun 2018 (Pramitha, 2017). Dalam deklarasi tersebut, kedua negara sepakat memperkuat kerja sama di bidang pertahanan, termasuk pendidikan militer, pertukaran personel, intelijen, latihan gabungan, serta kerja sama regional dan

\*Corresponding author

E-mail addresses: [audryanjani01@gmail.com](mailto:audryanjani01@gmail.com) (Audry Anjani Danindra Novita)

multilateral dalam keamanan maritim dan penanggulangan bencana (Haura, D. C. Maria, Sumala, Yulianti, & Aji, 2025).

Pentingnya kerja sama Indonesia-Australia dalam bidang pertahanan semakin relevan dalam konteks kawasan Indo-Pasifik yang menghadapi tantangan keamanan non-tradisional seperti bencana alam, perubahan iklim, pandemi, dan ketegangan geopolitik. Kedua negara memiliki kepentingan bersama dalam menjaga stabilitas dan keamanan kawasan, serta komitmen terhadap tatanan internasional. Untuk itu, mekanisme pertahanan dan keamanan yang bersifat preventif, kolaboratif, dan humaniter menjadi sangat penting. Lebih lanjut, Indonesia merupakan negara rentan bencana dan jelas menyadari dampak perubahan iklim. Indonesia pun tidak asing dengan pemberian bantuan kemanusiaan kepada negara terdampak, namun jumlah dan intensitas bantuan yang disediakan masih belum sebanyak pemberian bantuan kemanusiaan dari Australia. Hal ini membuktikan bahwa perlunya Indonesia untuk meningkatkan perannya sebagai pemberi bantuan kemanusiaan. Maka dari itu Australia dapat bermitra dengan Indonesia untuk merespons isu seperti bencana alam melalui diplomasi (Hildebrand, 2025).

Dalam konteks ini, diplomasi pertahanan menjadi salah satu instrumen penting yang dijalankan oleh kedua negara. Diplomasi pertahanan adalah suatu bentuk hubungan internasional yang dijalankan oleh aktor militer secara non-kombatif untuk memperkuat kerja sama, membangun kepercayaan, dan mendukung kebijakan luar negeri. Diplomasi pertahanan juga digunakan untuk meningkatkan CBMs (*confidence-building measures*) dan *capacity building* antar negara. Selebihnya, diplomasi pertahanan dapat menjadi alat efektif untuk mencegah konflik, membentuk interoperabilitas, dan memperluas jaringan kerja sama regional (Cotter & Forster, 2004).

Indonesia dan Australia menerjemahkan prinsip diplomasi pertahanan ini dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah latihan militer gabungan yang menekankan aspek tanggap darurat bencana atau HADR. Kawasan Indo-Pasifik dikenal sebagai salah satu kawasan paling rawan bencana di dunia. Indonesia, sebagai negara yang berada di Cincin Api Pasifik, menghadapi risiko bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, serta banjir dan tanah longsor. Sementara itu, Australia memiliki sumber daya dan kapabilitas militer serta kemanusiaan yang tinggi, dan menjadikan kerja sama HADR sebagai salah satu prioritas dalam kebijakan luar negerinya.

Adanya hubungan diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Australia di kawasan Indo-Pasifik sangatlah penting. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kawasan Indo-Pasifik sangat multidimensional yang berarti adanya kompleksitas tantangan keamanan, baik tradisional maupun non-tradisional. Konsep diplomasi pertahanan memiliki relevansi karena kawasan Indo-Pasifik menghadapi dinamika strategis yang sangat beragam, mulai dari rivalitas geopolitik, sengketa maritim, hingga ancaman non-tradisional seperti bencana alam, perubahan iklim, pandemi, dan kejahatan lintas batas. Maka dari itu, diplomasi pertahanan penting diintegrasikan karena dapat menekankan CBMs dan *capacity building* melalui latihan militer gabungan, pertukaran personel, dialog strategis, kerja sama multilateral, serta memperkuat kapasitas tanggap darurat bencana atau HADR (Amalia et al., 2024).

Di sisi lain, kerja sama dalam penanggulangan bencana juga mencerminkan pendekatan baru dalam diplomasi pertahanan yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan mengedepankan keamanan manusia. Tiga latihan militer yang menekankan dalam HADR dan menjadi fondasi dari kolaborasi tersebut, yaitu latihan Keris Woomera, Nusa Bhakti Ausindo, dan Bhakti Kanyini Ausindo. Ketiga latihan tersebut bukan hanya memperkuat kemampuan teknis, tetapi juga membentuk kepercayaan, membuka ruang dialog antar lembaga, serta memperluas cakupan diplomasi pertahanan ke ranah kemanusiaan. Pelatihan tersebut juga menjadi bukti komitmen kedua negara dalam menciptakan ketahanan kolektif di Indo-Pasifik yang inklusif dan tanggap terhadap tantangan non-tradisional.

Kerja sama ini diperkuat oleh penandatanganan Perjanjian Kerja Sama Pertahanan (*Defense Cooperation Agreement/DCA*) antara Indonesia dan Australia pada 29 Agustus 2024 yang menyediakan kerangka hukum untuk meningkatkan mobilitas militer, pertukaran informasi, perlindungan hukum personel lintas negara, dan pelaksanaan latihan bilateral secara berkelanjutan (Australian Government DFAT, 2024). Dengan adanya DCA ini, kerja sama dalam bentuk diplomasi pertahanan memiliki legitimasi hukum dan jaminan keberlanjutan jangka panjang.

Oleh karena itu, artikel ini memiliki fokus kajian pada bagaimana ketiga latihan tersebut mencerminkan diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Australia, khususnya dalam tujuan diplomasi pertahanan pada aspek CBMs dan *capacity building*. Kajian ini penting untuk menilai bagaimana latihan militer bukan hanya alat penguatan militer, tetapi juga sebagai wahana pembangun perdamaian, stabilitas, dan solidaritas kawasan Indo-Pasifik.

## 2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena diplomasi pertahanan Indonesia-Australia dalam konteks latihan militer dan HADR. Metode kualitatif berarti memahami proses penelitian yang memanfaatkan berbagai tradisi metodologi yang meneliti suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis dokumen, laporan resmi, serta artikel dari jurnal dan media daring yang relevan. Penulis juga merujuk pada referensi akademik terkait konsep diplomasi pertahanan, CBMs, dan *capacity building*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Model dari penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan studi kasus, yang merupakan model penelitian berdasarkan lima model penelitian kualitatif dari Creswell (Creswell, 2014). Artikel ini bersifat deskriptif, dimana setelah data diperoleh, penulis menguraikan dinamika di kawasan Indo-Pasifik yang rentan terhadap bencana, sehingga mendorong terjalinnya hubungan diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Australia. Analisis kemudian difokuskan pada informasi deskriptif terkait tiga bentuk latihan militer seperti Keris Woomera, Nusa Bhakti Ausindo, dan Bhakti Kanyini Ausindo, beserta perbandingan ketiganya dalam rangka menilai efektivitas pencapaian tujuan diplomasi pertahanan kedua negara. Dengan demikian, hasil dan pembahasan tersebut diintegrasikan guna menarik kesimpulan komprehensif mengenai praktik diplomasi pertahanan Indonesia dan Australia melalui latihan militer dan HADR.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diplomasi pertahanan adalah instrumen kebijakan luar negeri yang menggunakan militer sebagai alat untuk membangun kerja sama, kepercayaan, dan stabilitas dengan negara lain. Diplomasi pertahanan mencakup aktivitas seperti dialog militer, latihan militer bersama, kunjungan pejabat militer, pertukaran personel, bantuan kemanusiaan, dan kerja sama keamanan non-tradisional (Cottey & Forster, 2004). Tujuan dari diplomasi ini bukan hanya memperkuat kemampuan militer, tetapi juga membangun kepercayaan (CBMs), mencegah salah persepsi strategis, serta mengintegrasikan pendekatan keamanan yang bersifat kolektif.

Dalam konteks Indonesia dan Australia, diplomasi pertahanan tidak hanya merespons kebutuhan bilateral, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab kawasan terhadap stabilitas Indo-Pasifik. Kerja sama melalui latihan gabungan militer menjadi manifestasi dari prinsip diplomasi pertahanan modern yang bersifat kolaboratif, humaniter, dan adaptif terhadap ancaman non-tradisional seperti bencana alam, perubahan iklim, dan krisis kemanusiaan (Drab, 2018).

Praktik diplomasi pertahanan tercermin jelas dalam latihan militer, terutama dalam artikel ini dimana fokus diplomasi pertahanan terletak pada latihan militer dalam aspek bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana (HADR). Maka dari itu, latihan Keris Woomera, Nusa Bhakti Ausindo, dan Bhakti Kanyini Ausindo bukan hanya meningkatkan kesiapan militer, melainkan juga berfungsi sebagai sarana diplomatik untuk memperlerat hubungan bilateral.

### **Latihan Keris Woomera: Menyatukan Matra, Membangun Interoperabilitas**

Latihan Gabungan Bersama (Latgabma) militer ini merupakan latihan bilateral terbesar antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan militer Australia (*Australian Defence Force/ADF*) yang diadakan dari tanggal 1 - 16 November, 2024, di tiga lokasi: Pulau Bathurst di Australia, serta Situbondo dan Banyuwangi di Indonesia dengan melibatkan 2,000 personel (Haura, D. C. Maria, Sumala, Yulianti, & Aji, 2025). Latihan ini mencakup berbagai skenario, antara lain operasi amfibi, evakuasi non-kombatan (*Non-combatant Evacuation Operation/NEO*), pengamanan jalur laut, serta uji tembak gabungan (*live fire exercise*) (IDM, 2024). Fokus utama dari latihan ini adalah peningkatan interoperabilitas pasukan dalam skenario kompleks, termasuk situasi krisis kemanusiaan dan bencana alam.

Latihan Keris Woomera menunjukkan kerja sama militer yang terjalin erat antara Australia dan Indonesia, yang diperkuat oleh penandatanganan Perjanjian Kerja Sama Pertahanan Australia-Indonesia tahun 2024 (Kedutaan Besar Australia di Indonesia, 2024). Keris Woomera menunjukkan bagaimana kerja sama militer dapat digunakan untuk tujuan kemanusiaan dalam konteks diplomasi pertahanan. Kegiatan ini mencerminkan tujuan CBMs dengan memperkuat indikator CBMs seperti transparansi, komunikasi, konsultasi, niat baik dan kerja sama taktis antara dua kekuatan militer (Baviera, 2001). Keterbukaan dalam perencanaan dan pelaksanaan latihan serta saling kunjung personel menjadi indikator penguatan rasa saling percaya.

Selain itu, melalui pelatihan gabungan dalam skenario bencana, TNI dan ADF meningkatkan kemampuan taktis dan operasional mereka, yang mencerminkan aspek *capacity building* dalam diplomasi pertahanan. Kemampuan evakuasi medis, koordinasi logistik, dan manajemen posko gabungan adalah hasil dari investasi bersama dalam pelatihan kapabilitas. Latihan ini juga meningkatkan legitimasi kehadiran militer kedua negara di kawasan secara lebih positif, dengan mengedepankan kesiapsiagaan terhadap tantangan non-tradisional (Hildebrand, 2025).

### **Latihan Nusa Bhakti Ausindo: Simulasi Sipil-Militer untuk Tanggap Bencana**

Latihan Nusa Bhakti Ausindo menekankan pada koordinasi penanggulangan bencana antara aktor militer dan sipil melalui Latihan Pos Komando (*Command Post Exercise/CPX*). Latihan ini telah dilaksanakan sejak 2018 dan melibatkan aktor-aktor sipil dan militer dari Indonesia dan Australia (TNI, 2018). Kegiatan ini lebih bersifat simulatif dan strategis, dengan fokus utama pada perencanaan, koordinasi, dan pengambilan keputusan dalam respons bencana.

Cakupan diplomasi pertahanan diperluas dari latihan ini dengan melibatkannya aktor non-militer seperti lembaga sipil dan pemerintah daerah. Contohnya, pada tahun 2021 dan 2023, peserta latihan ini meliputi TNI, ADF, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (*Department of Foreign Affairs and Trade/DFAT*), AHA Centre, Palang Merah Indonesia (PMI), dan relawan kemanusiaan. Fokus latihan ini bukan pada pergerakan pasukan atau manuver lapangan, melainkan pada skenario koordinasi antar-lembaga melalui standar prosedur operasi (SOP), serta pembentukan pusat krisis terpadu (TNI, 2018). Dengan adanya banyak peserta latihan dari berbagai bidang atau

agensi antar kedua Negara dapat membuktikan bahwa terdapat kepercayaan (CBMs) dan dapat memungkinkannya terjadi hubungan yang lebih baik dan berkelanjutan untuk kedepannya.

Nusa Bhakti Ausindo telah berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas koordinasi sipil-militer, serta mendorong terbentuknya mekanisme respons cepat yang melibatkan komunitas internasional. Ini sesuai dengan pendekatan diplomasi pertahanan Indonesia yang inklusif dan mengedepankan prinsip kemanusiaan dalam kerangka pertahanan kolektif (IKAHAN, 2018)

Indikator *capacity building* terlihat dari keterlibatan langsung personel TNI dan ADF dalam kegiatan simulasi penanganan pengungsi, pemulihan infrastruktur, serta pemanfaatan teknologi komunikasi. Latihan ini juga meningkatkan kemampuan militer untuk beroperasi dalam kerangka hukum internasional dan norma kemanusiaan, yang menjadi bagian penting dalam kapabilitas modern.

### **Latihan Bhakti Kanyini Ausindo: Arah Baru Diplomasi Pertahanan Multinasional**

Latihan Bhakti Kanyini Ausindo adalah bentuk baru dari kolaborasi trilateral antara Indonesia, Australia, dan Amerika Serikat yang dimulai pada tahun 2024. Latihan ini berfokus pada operasi bantuan kemanusiaan berbasis komunitas, termasuk layanan kesehatan darurat, pemulihan akses air bersih, evakuasi medis, dan rekonstruksi ringan pasca-bencana. Dalam siaran pers Kedutaan Besar Australia, Perwira Komandan Batalyon Logistik Tempur 5, Letnan Kolonel Rebecca Bolz, menyebutkan bahwa latihan ini bertujuan untuk, “memberikan bantuan kemanusiaan berbasis komunitas yang mempererat hubungan sosial antara warga Indonesia dan Australia, serta meningkatkan kesiapsiagaan lokal di wilayah terpencil dan rentan bencana” (Kedutaan Besar Australia di Indonesia, 2024).

Berbeda dengan Keris Woomera dan Nusa Bhakti Ausindo, latihan ini lebih banyak dilakukan di tingkat taktis di lapangan, dengan keterlibatan langsung masyarakat sipil, organisasi non-pemerintah (*non-government organisations/NGOs*), dan lembaga pemerintah lokal. Tujuan utamanya adalah menciptakan jejaring sosial tangguh, memperkuat hubungan sipil-militer, serta membangun daya tahan komunitas (*community resilience*). Kegiatan seperti layanan kesehatan, renovasi sekolah, pelatihan mitigasi bencana, dan kerja bakti menjadi bagian utama latihan. Kegiatan berupa konsep latihan yang dilaksanakan berupa *Table Top Exercise* (TTX) di Darwin dan *Field Training Exercise* (FTX) di Kepulauan Tiwi. Perwira TNI dan ADF bersama-sama membangun pemahaman budaya dan sensitivitas lokal yang memperkuat unsur kontak *people-to-people* (Achmad & Ramadhan, 2024). Hal ini memperluas konsep diplomasi pertahanan dari level strategis negara ke tingkat komunitas di kawasan regional.

Dari sisi diplomasi pertahanan, latihan Bhakti Kanyini Ausindo ini menunjukkan ekspansi diplomasi pertahanan ke ranah multinasional dan masyarakat sipil; penguatan CBMs berbasis sosial, bukan hanya antar militer, tetapi juga antar masyarakat lintas negara; dan *soft power projection*, melalui pendekatan kemanusiaan oleh militer dalam konteks non-konflik. Penguatan CBMs dimaksud adalah bersifat non-militer, dengan mengurangi persepsi ancaman dan membangun kepercayaan publik terhadap kehadiran militer asing. Selain itu, prinsip *capacity building* juga terlihat dalam pelibatan langsung warga dalam pelatihan tanggap darurat dan pengelolaan risiko bencana. Latihan ini juga memperkuat citra positif TNI dan ADF sebagai aktor yang tanggap dan kolaboratif dalam krisis, sekaligus menegaskan posisi mereka sebagai mitra regional dalam kesiapsiagaan bencana (Achmad & Ramadhan, 2024).

## **Analisis Perbandingan Latihan Militer dan Efektivitas Diplomasi Pertahanan**

**Tabel 1.** Perbandingan Tiga Latihan Militer

<b>Aspek</b>	<b>Keris Woomera</b>	<b>Nusa Bhakti Ausindo</b>	<b>Bhakti Kanyini Ausindo</b>
Fokus utama	HADR, evakuasi, logistik militer	OMSP, simulasi tanggap bencana	Keamanan manusia, pemberdayaan masyarakat
Aktor	TNI, ADF	TNI, ADF, BNPB, DFAT, AHA Centre	TNI, ADF, militer AS, NGO, Basarnas, relawan sipil, masyarakat lokal
Bentuk latihan	Latgabma, simulasi bencana skala besar, operasi amfibi	CPX, koordinasi sipil-militer	Pelayanan kesehatan, FTX & TTX, renovasi infrastruktur
Elemen CBMs	Keterbukaan rencana operasi	Koordinasi lintas mata dan sipil-militer	Interaksi sipil-militer yang bersifat sosial
Elemen <i>capacity building</i>	Pelatihan evakuasi dan logistic	Pengelolaan bencana dan penanganan pengungsi	Mitigasi bencana dan pelatihan masyarakat

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas mengenai perbandingan latihan Keris Woomera, Nusa Bhakti Ausindo, dan Bhakti Kanyini Ausindo, menunjukkan bahwa masing-masing latihan menekankan dimensi berbeda dari diplomasi pertahanan. Ketiga latihan dapat dipandang sebagai instrument konkret diplomasi pertahanan yang memperluas spektrum kerja sama Indonesia dan Australia dari level strategis hingga komunitas lokal. Masing-masing latihan menekankan dimensi CBMs dan *capacity building*, namun dengan pendekatan, cakupan, dan efektivitas yang berbeda.

Pertama, latihan Keris Woomera menekankan interoperabilitas militer melalui latihan lapangan berskala besar. Dari perspektif diplomasi pertahanan, efektivitasnya terletak pada peningkatan *hard defense capacity*, khususnya dalam menghadapi scenario kompleks seperti operasi amfibi, pengamanan jalur laut, dan evakuasi non-kombatan. Dengan melibatkan ribuan personel, latihan ini menunjukkan kredibilitas kedua militer dan memperkuat kepercayaan melalui transparansi operasi bersama. Namun, keterbatasannya adalah orientasi yang dominan pada aspek militer taktis, sehingga meskipun memperkuat hubungan strategis antar militer, dampaknya pada hubungan sipil-militer atau *people-to-people* relatif kecil.

Kedua, latihan Nusa Bhakti Ausindo lebih menekankan simulasi sipil-militer dalam kerangka CPX. Latihan ini menggeser fokus diplomasi pertahanan dari kekuatan kombatif ke mekanisme koordinasi, yang memperluas aktor-aktor terlibat, termasuk BNPB, DFAT, dan

organisasi kemanusiaan (TNI, 2018). Nusa Bhakti Ausindo memiliki keunggulan dalam membangun mekanisme respons terpadu serta menginternalisasi norma hukum dan kemanusiaan dalam operasi militer. Namun, karena sifatnya simulatif, kontribusinya pada peningkatan kapabilitas taktis militer lebih terbatas dibandingkan Keris Woomera. Meski begitu, latihan ini menegaskan bahwa diplomasi pertahanan Indonesia dan Australia tidak hanya berorientasi pada kekuatan militer, tetapi juga pada prinsip inklusivitas dan norma kemanusiaan.

Ketiga, latihan Bhakti Kanyini Ausindo menandai peran diplomasi pertahanan kepada arah yang berbasis komunitas dan multinasional. Keterlibatan Amerika Serikat serta partisipasi langsung masyarakat sipil dan NGO menjadikannya bentuk diplomasi pertahanan yang melintasi batas tradisional militer. Efektivitasnya terletak pada *soft power* dan legitimasi sosial militer melalui pembangunan daya tahan komunitas (*community resilience*). Dibandingkan dua latihan sebelumnya, Bhakti Kanyini Ausindo memiliki keunikan karena menekankan *people-to-people trust building* (Achmad & Ramadhan, 2024), memperluas CBMs dari lingkup militer ke ranah publik, dan menurunkan potensi persepsi ancaman dari kehadiran militer asing. Keterbatasannya adalah ruang lingkup taktis yang lebih kecil dibanding Keris Woomera, sehingga kontribusi pada interoperabilitas militer tidak sebesar latihan bilateral berbasis kombatif.

Jika dibandingkan, Keris Woomera unggul dalam aspek interoperabilitas militer, Nusa Bhakti Ausindo efektif dalam koordinasi sipil-militer strategis, sementara Bhakti Kanyini Ausindo memperkuat *soft power projection* dan legitimasi sosial diplomasi pertahanan. Dengan demikian, ketiga latihan ini saling melengkapi. Keris Woomera membangun kapasitas tempur dan kesiapan militer, Nusa Bhakti Ausindo memperkuat mekanisme tata kelola krisis, dan Bhakti Kanyini Ausindo memperluas diplomasi pertahanan hingga ke komunitas lokal dan ranah kemanusiaan. Integrasi dari ketiga bentuk kerja sama ini menunjukkan bahwa diplomasi pertahanan Indonesia dan Australia telah bergerak dari orientasi militer tradisional menuju bentuk yang lebih modern, inklusif, adaptif, dan berbasis kepercayaan.

Dalam konteks diplomasi pertahanan menurut Cottey dan Forster (2004), ketiga latihan tersebut telah memenuhi tiga fungsi utama, yaitu 1) penguatan hubungan militer antarnegara, 2) peningkatan kapasitas dalam isu keamanan non-tradisional, dan 3) pembentukan norma baru dalam keterlibatan militer untuk keamanan manusia (Cottey & Forster, 2004). Hal ini menunjukkan keberhasilan diplomasi pertahanan sebagai instrumen stabilisasi kawasan. Maka dari itu, efektivitas diplomasi pertahanan tercermin dari konsistensi latihan, keterlibatan para stakeholder, peningkatan kompleksitas skenario, serta respon positif dari media dan aktor pertahanan. Latihan-latihan ini juga memperluas cakupan kerja sama ke arah keamanan non-tradisional dan menjadikan Indonesia dan Australia sebagai aktor penting HADR di kawasan.

Dari perspektif strategis, ketiganya saling melengkapi dan memperkuat posisi Indonesia dan Australia sebagai mitra HADR di kawasan Indo-Pasifik. Penandatanganan DCA pada 2024 menjadi instrumen penting dalam memastikan keberlanjutan kerja sama ini secara legal dan politik (Australian Government DFAT, 2024). DCA memungkinkan pelaksanaan latihan yang lebih kompleks, penyelarasan aturan hukum, serta jaminan perlindungan bagi personel lintas negara (Pattisna, 2025). Terlebih, dalam pasal 2 DCA tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari perjanjian ini adalah untuk memperkuat dan memperluas hubungan baik dan kerja sama di bidang pertahanan dan hubungan militer, dengan menetapkan kerangka kerja untuk pelaksanaan kerja sama tersebut. Selain itu, disebutkan juga dalam Pasal 3 bahwa salah satu lingkup kerja sama juga termasuk HADR dan pendidikan serta latihan di bidang pertahanan atau militer. Dengan adanya kerangka hukum yang jelas, maka pelaksanaan latihan militer pada aspek HADR menjadi tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga terencana dan dapat dipertanggungjawabkan secara diplomatik. Dengan kata lain, diplomasi pertahanan Indonesia-Australia telah melampaui peran tradisionalnya, dan kini menjelma menjadi kerangka

kolaborasi strategis multidimensional, yang menggabungkan keamanan, kemanusiaan, dan diplomasi.

Dengan terbangunnya interoperabilitas dan jaringan kerja sama yang kuat melalui CBMs dan *capacity building*, diplomasi pertahanan Indonesia dan Australia melalui latihan militer dan HADR memiliki dampak sistemik terhadap stabilitas kawasan. Kesiapsiagaan bersama dalam menangani bencana dan krisis kemanusiaan tidak hanya memperkuat ketahanan nasional masing-masing negara, tetapi juga meningkatkan daya tanggap kolektif terhadap krisis regional. Dari perspektif *soft power*, keterlibatan militer dalam misi kemanusiaan menampilkan wajah militer yang profesional, responsif, dan kooperatif. Hal ini penting untuk membangun legitimasi dan dukungan publik terhadap kerja sama pertahanan bilateral.

#### **4. KESIMPULAN**

Diplomasi pertahanan Indonesia dan Australia telah berevolusi dari instrumen keamanan bilateral menjadi platform strategis untuk menghadapi tantangan non-tradisional seperti bencana alam dan krisis kemanusiaan. Melalui pelaksanaan latihan militer layaknya Keris Woomera, Nusa Bhakti Ausindo, dan Bhakti Kanyini Ausindo, kedua negara menunjukkan keseriusan dalam mengembangkan kemampuan militer yang adaptif terhadap kebutuhan kemanusiaan, meningkatkan interoperabilitas, serta memperkuat kepercayaan antar kedua negara. Ketiga latihan ini tidak hanya memperkuat kesiapan operasional, tetapi juga membuka ruang sinergi antara militer, lembaga sipil, dan masyarakat lokal, sehingga membentuk diplomasi pertahanan yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks stabilitas kawasan Indo-Pasifik.

Penandatanganan DCA pada tahun 2024 juga menjadi titik krusial dalam memberikan dasar hukum dan kelembagaan bagi keberlanjutan latihan militer dan bentuk kerja sama lainnya. Diplomasi pertahanan, dalam konteks ini, terbukti efektif dalam mendukung CBMs dan *capacity building*. Temuan dalam kajian ini menegaskan bahwa kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Australia dapat menjadi model untuk negara lain dalam hal menanggapi ancaman keamanan non-tradisional dan membangun solidaritas keamanan yang berorientasi pada kemanusiaan dan resiliensi kawasan. Untuk kedepannya, keberlanjutan latihan militer gabungan yang konsisten dan perluasan cakupan latihan serta inklusi aktor-aktor sipil dan multinasional akan menjadi kunci dalam mengoptimalkan peran diplomasi pertahanan sebagai instrument strategis regional. Begitupun juga untuk menambahkan efektivitas diplomasi pertahanan dalam agenda HADR perlu melibatkan negara-negara mitra di Indo-Pasifik untuk memberikan stabilitas dan memperkuat keamanan kawasan.

#### **5. REFERENSI**

- Achmad, N. M., & Ramadhan, A. (2024, Agustus 15). *Militer Indonesia Latihan Penanggulangan Bencana Bersama Australia dan AS*. Retrieved from Kompas: [https://nasional.kompas.com/read/2024/08/15/19111321/militer-indonesia-latihan-penanggulangan-bencana-bersama-australia-dan-as#google\\_vignette](https://nasional.kompas.com/read/2024/08/15/19111321/militer-indonesia-latihan-penanggulangan-bencana-bersama-australia-dan-as#google_vignette)
- Amalia, F. S., Mahroza, J., M. T., Robby, Halkis, M., Priyanto, Purwanto, S., Gunawan, R., Hendarwoto, Y., & David, L. (2024). *Diplomasi Pertahanan Indonesia-Australia untuk Humanitarian Assistance and Disaster Relief*. Bandung: Widina Media Utama.
- Australian Government DFAT. (2024, Agustus 29). Agreement between the Government of Australia and the Government of the Republic of Indonesia on Cooperation in the Field of Defence.
- Baviera, A. S. (2001). *Bilateral Confidence Building with China in Relation to the South China Seas Dispute: A Philippine Perspective*. Department of Foreign Affairs and International Trade.

- Cottey, A., & Forster, A. (2004). *Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Drab, L. (2018). Defence Diplomacy - An Important Tool for the Implementation of Foreign Policy and Security of the State. *Security and Defence Quarterly Volume 3 No 20*, 57-71.
- Haura, S., D. C. Maria, A., Sumala, J., Yulianti, S., & Aji, M. P. (2025). Bureaucratic Analysis of Indonesia's Military of Defence: Advancing National Defence Diplomacy through the 2024 Indonesia-Australia Defence Cooperation Agreement (DCA). *MANDALA Jurnal Hubungan Internasional Vol. 8 No. 1*.
- Hildebrand, M. (2025). Together Stronger? Interrogating Australia's HADR Cooperation with Indonesia in an Era of Proliferating Natural Disasters. *Nusantara Maritime Volume 5 No 1*.
- IDM. (2024, November 13). *Ratusan Pasukan Marinir dan Infanteri Australia Operasi Amfibi di Situbondo*. Retrieved from Indonesia Defense Magazine: <https://indonesiadefense.com/ratusan-pasukan-marinir-dan-infanteri-australia-operasi-amfibi-di-situbondo/>
- IDM. (2024, November 16). *TNI dan Angkatan Bersenjata Australia Latihan Operasi Evakuasi Warga Sipil di Situbondo*. Retrieved from Indonesia Defense Magazine: <https://indonesiadefense.com/tni-dan-angkatan-bersenjata-australia-latihan-operasi-evakuasi-warga-sipil-di-situbondo/>
- IKAHAN. (2018, November). *Nusa Bhakti AUSINDO 2018 - Perkuat Satuan Operasional Tanggap Darurat Kemanusiaan dan bencana*. Retrieved from IKAHAN: <https://www.ikahan.com/2018/11/nusa-bhakti-ausindo-2018-perkuat-satuan-operasional-tanggap-darurat-kemanusiaan-bencana>
- Kedutaan Besar Australia di Indonesia. (2024, November 13). *Australia dan Indonesia Latihan Militer Amfibi Bersama*. Retrieved from Indonesia Embassy: [https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM24\\_106.html](https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM24_106.html)
- Kedutaan Besar Australia di Indonesia. (2024, Agustus 13). *Australia, Amerika Serikat dan Indonesia Bekerja Sama dalam Latihan Penanggulangan Bencana Top End*. Retrieved from Australian Embassy in Indonesia: [https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM24\\_071.html](https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM24_071.html)
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE.
- Pattisna, E. C. (2025, March 24). *Indonesia and Australia: Defense Cooperation under Prabowo*. Retrieved from Lowy Institute: <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/indonesia-australia-defence-cooperation-under-prabowo>
- Pramitha, D. A. (2017). Diplomasi Pertahanan Indonesia dengan Australia dalam Hubungan Comprehensive Partnership di Bidang Keamanan Maritim. *Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan Volume 3 No 2*.
- TNI. (2018, Maret 29). *Delegasi TNI dan ADF Melaksanakan IPC Nusa Bhakti AUSINDO*. Retrieved from TNI: <https://tni.mil.id/view-128776-delegasi-tni-dan-adf-melaksanakan-ipc-nusa-bhakti-ausindo.html>